

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan yang utama dalam suatu kelompok masyarakat. Keluarga menjadi bagian vital yang membekali anak nilai-nilai dalam kehidupan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya untuk bekal dalam kehidupan masa depannya (Thohir, 2015).

Dengan demikian yang berperan sebagai pendidik paling utama bagi anak adalah ayah dan ibu, sebagaimana Allah berfirman dalam Q. S. At-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mengarahkan keluarganya termasuk juga anak-anaknya. Bimbingan paling utama dan pertama yang seharusnya orang tua berikan kepada anak adalah bimbingan keagamaan.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sangat diperlukan supaya anak dapat memahami batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan Islam dalam keluarga diharapkan anak memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi anak yang beretika, berbudi luhur, serta mampu menerapkan pemahaman agamanya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana menurut psikologi dan ahli pendidikan bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengaturan akhlak anak. Pendidikan dalam keluarga akan terus memberikan pengaruh kepada anak dari masa ke masa mulai dari anak masih kecil ketika belum paham apa-apa sampai anak sudah memiliki kehidupan rumah tangganya sendiri (Solehudin, 2021).

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang supaya dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya, membiasakan anak menghargai orang lain, berkata jujur, mengajarkan anak sabar dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, mau memaafkan kesalahan orang lain, serta mengajarkan anak untuk saling menyayangi dan mengasihi antar sesama saudara dan sebagainya (Tafsir et al., 2004).

Tugas utama dari keluarga dalam hal pendidikan adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dalam pandangan Islam keluarga merupakan penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajat (Karim, 2018) bahwa:

“Apabila latihan-latihan keagamaan dilalaikan diwaktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah dan tidak cocok dengan kemampuan anak-anak, maka ketika dewasa akan kurang peduli terhadap ajaran agama”.

Sehingga ketika Pendidikan Agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak benar, dengan cara-cara yang tepat, maka anak akan mengikutinya dengan baik, perlahan-lahan akan terbentuk karakter religius pada anak, sehingga terbentuklah anak yang memiliki akhlak yang baik, taat, dan bertaqwa, selain itu anak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, batasan yang harus dilakukan dan yang sebaiknya dihindari yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, pada hakikatnya keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Ketika peran orang tua hilang, maka akan menimbulkan berbagai penyimpangan pada anak baik penyimpangan agama maupun sosial. Dan ketika orang tua tidak paham akan pemenuhan kebutuhan anak, hal ini bisa menyebabkan kekecewaan atau frustrasi dari anak. Ketika orang tua

sudah menjalankan perannya sebagai pendidik dengan meletakkan nilai-nilai agama yang kuat kepada anak, dan nilai-nilai agama sudah menjadi kendali pada perkembangan kehidupan anak, maka pendidikan keagamaan yang telah orang tua berikan akan menjadi perisai bagi anak dalam menjalani kehidupannya serta menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi dunia di masa depan (Tafsir et al., 2004).

Sebagaimana Uswatun Khasanah dalam penelitiannya tentang pengaruh pembiasaan nilai-nilai agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku sosial siswa di SMP menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara baiknya pembiasaan nilai-nilai agama islam dalam keluarga dengan baiknya perilaku sosial siswa (Khasanah, n.d.). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dedih et al., 2019) mengenai perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah hubungannya dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara baiknya perhatian yang diberikan orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah yang termasuk pada kategori perilaku baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika pendidikan keagamaan dalam keluarga dilaksanakan dengan baik, perilaku sosial anak juga akan terbentuk menjadi perilaku sosial yang baik.

Tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang tua paham terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, sebagian orang tua yang hanya menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada lembaga pendidikan formal. Dan hal ini bisa menyebabkan lemahnya agama anak karena kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh keluarga, sehingga bisa mendorong anak pada perbuatan menyimpang. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga menjadi bagian penting untuk dilaksanakan dalam mendidikan anak. (Tafsir et al., 2004).

Selain itu di era serba *digital* ini yang sering kali mengalami *information overload* ikut serta mempengaruhi anak terutama remaja dalam bertingkah laku. Sebagaimana pada usia remaja yang merupakan usia mudah terpengaruh oleh

lingkungan, sehingga mudah bagi remaja untuk meniru hal-hal baru yang ada di sekitarnya, maka apa yang remaja peroleh dari lingkungan sekitarnya akan menjadi perwujudan perilakunya sehari-hari.

Sebagaimana yang dilansir oleh Kompasiana bahwa angka kenakalan remaja di Indonesia masih tinggi, berdasarkan data yang ada di KPAI tahun 2022 terdapat 226 kasus fisik, psikis termasuk perundungan yang dilakukan oleh remaja. Bahkan berdasarkan data Badan Pusat statistik (BPS) kenakalan remaja pada tahun 2013 mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597 kasus. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan angka kenakalan remaja dari tahun 2013-2016 sebesar 10,7%. Kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran, pembunuhan, membolos sekolah, pergaulan bebas, narkoba, dan pencurian (Jasmisari & Herdiansah, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 7 Garut, diperoleh informasi dari guru PAI bahwa pendidikan keagamaan dalam keluarga siswa sudah dilakukan dengan cukup baik meskipun kebanyakan orang tua hanya sekedar mengingatkan anak untuk shalat, pergi mengaji dan sekolah. Pendidikan keagamaan yang orang tua berikan kepada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pendidikan pendidikan. Di SMAN 7 Garut rata-rata pendidikan orang tua siswa yaitu 10,3% lulusan SD, 25,6% lulusan SMP, 58,4% lulusan SMA, dan sekitar 5,7% lulusan SI dan S2. Selain itu masih terdapat perilaku menyimpang yang siswa lakukan di lingkungan sekolah seperti sekitar 45% siswa tidak mengikuti shalat berjamaah dzuhur di sekolah, 20% siswa membolos sekolah, 10% siswa merokok, 18% siswa mencontek dalam kelas, 28% mengobrol ketika jam pelajaran, pacaran, bahkan terkait pacaran ini sekitar 14% orang tua tidak melarang anaknya berpacaran.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“RESPON SISWA TERHADAP PENDIDIKAN KEAGAMAAN DALAM KELUARGA HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU SOSIAL SISWA (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas XI SMAN 7 Garut)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas respon siswa terhadap pendidikan keagamaan dalam keluarga kelas XI SMAN 7 Garut?
2. Bagaimana realitas perilaku sosial siswa kelas XI SMAN 7 Garut?
3. Bagaimana hubungan antara respon siswa terhadap pendidikan keagamaan dalam keluarga dengan perilaku sosial siswa kelas XI SMAN 7 Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Realitas pendidikan keagamaan dalam keluarga siswa kelas XI SMAN 7 Garut.
2. Realitas perilaku sosial siswa kelas XI SMAN 7 Garut.
3. Respon siswa terhadap pendidikan keagamaan dalam keluarga hubungannya dengan perilaku sosial siswa kelas XI SMAN 7 Garut.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan pengetahuan dan informasi terkait dengan pendidikan keagamaan dalam keluarga sebagai bahan kajian atau bahan literatur dunia pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini serta sebagai solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi orang tua, dapat memberikan bahan masukan kepada orang tua terkait bagaimana caranya menerapkan konsep pendidikan keagamaan dalam keluarga, bagaimana perkembangan anak usia remaja, serta dapat menjadi pegangan khususnya bagi orang tua,

umumnya bagi masyarakat dalam meningkatkan peranan pendidikan dalam keluarganya.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan serta membantu dalam meningkatkan kualitas belajar mengajarnya dengan meninjau secara meluas terhadap keluarga dan lingkungan siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa memahami pendidikan yang dilakukan oleh orang tua serta membantu memahami dan merefleksikan perilaku sosialnya sehari-hari.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini memberi masukan dalam meningkatkan kualitas peserta didik terutama dalam perilaku sosialnya dengan memahami perkembangan sosial peserta didik dan lingkungan eksternal siswa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan bagian penting yang sangat dibutuhkan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu dan ilmu akan membawa manusia pada masa depan yang diharapkannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah yang ada dalam diri seseorang dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta kebudayaan. (Nazarudin, 2019).

Lingkungan paling utama dan pertama yang melaksanakan proses pendidikan adalah keluarga, dimana ayah dan ibu berperan sebagai pendidik. Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad pernikahan menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama (Hamat 2017).

Pendidikan dalam keluarga yang harus diutamakan adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan religiusitas dan spiritualitas anak agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia. Zakiah Darajat (Andriyani, 2016)

mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.

Sehingga pendidikan keagamaan dalam keluarga merupakan suatu upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak dengan mengarahkan anak pada segala bentuk ajaran Islam yang membawa anak pada kehidupan yang berlandaskan akan ajaran Islam dan menjadikan agama sebagai penuntun hidupnya.

Dengan demikian pendidikan keagamaan dalam keluarga berperan untuk membantu anak dapat memahami perbuatan baik dan buruk yang termasuk pada perintah dan larangan dari Allah Swt. Maka keluarga adalah tempat anak mendapatkan pendidikan pertamanya, keluarga juga yang berperan terhadap pembentukan karakter serta kepribadian anak samapai ia dewasa. Sehingga ketika orang tua mencontohkan perbuatan baik maka anakpun akan meneladani perbuatan baik orang tuanya, begitupun sebaliknya apabila orang tua berperilaku kurang baik di hadapan anak, maka anakpun akan mencontohnya. Karena perilaku anak adalah hasil refleksi dari pengalaman dan kebiasaan dalam keluarganya (Khasanah, 2018).

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga meliputi beberapa materi pokok sebagai berikut:

1. Pendidikan aqidah, berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah Swt.
2. Pendidikan ibadah, berkaitan dengan segala bentuk ibadah seperti shalat, puasa, zakat.
3. Pendidikan akhlak, berkaitan dengan adab dan etika bergaul yang sesuai dengan ajaran Islam.(Mahmud et al., 2013)

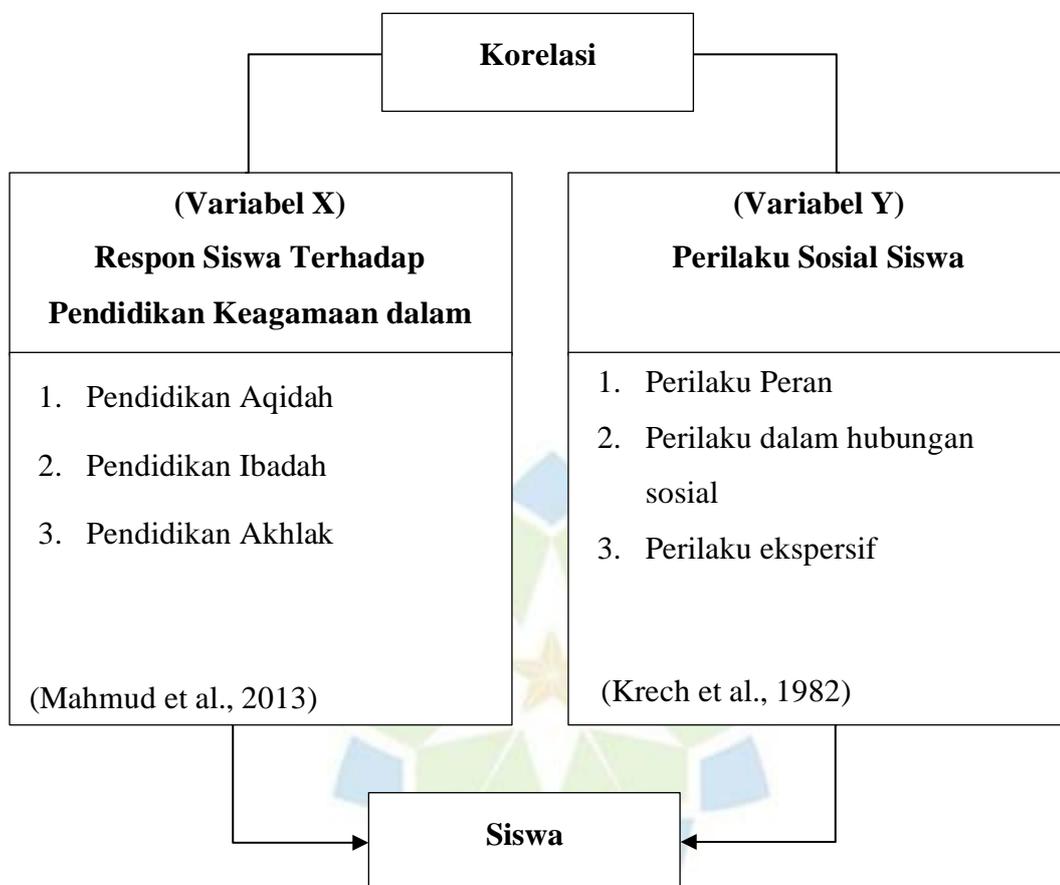
Peran orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi proses pembentukan pribadi anak karena nilai-nilai agama yang diberikan kepada anak dilakukan untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan supaya anak mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Ketika keluarga mampu menjalin

hubungan yang baik antar anggota keluarganya maka anak juga akan memiliki perkembangan sosial yang baik sebagaimana cerminan kehidupan sehari-harinya di dalam keluarganya. Di lingkungan yang lebih luas anak akan mampu berinteraksi dengan baik, menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.

Menurut Krech beberapa aspek terkait perilaku sosial, yaitu sebagai berikut: (Krech et al., 1982)

1. Perilaku peran
  - a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
  - b. Sifat berkuasa dan patuh
  - c. Sifat inisiatif dan pasif
  - d. Sifat mandiri dan ketergantungan
2. Perilaku dalam hubungan sosial
  - a. Dapat diterima dan ditolak orang lain
  - b. Dapat bergaul dan tidak suka bergaul
  - c. Sifat ramah dan tidak ramah
  - d. Sifat simpatik dan tidak simpatik
3. Perilaku ekspersif
  - a. Sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing
  - b. Sifat agresif dan tidak agresif
  - c. Sifat gugup dalam bersosial
  - d. Sifat suka pamer

Dengan demikian peran orang tua sebagai pendidik akan menentukan pembentukan kepribadian anak dalam memahami baik dan buruknya sesuatu. Sebagaimana keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dalam pembentuk kepribadian anak serta dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya termasuk perkembangan sosial. Sehingga melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga anak akan mendapatkan berbagai bimbingan, arahan, pengawasan serta pengetahuan mengenai kehidupan dunia dan akhirat yang bisa digunakannya kelak di masa depan sebagai prinsip hidup serta agama menjadi acuan pedoman dalam kehidupannya sehari-hari. Pengalaman sosial anak banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi serta tata cara orang tua ketika berinteraksi dalam lingkungan keluarga.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat di kemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a$  : Adanya hubungan antara respon siswa terhadap pendidikan keagamaan dalam keluarga dengan perilaku sosial siswa di SMAN 7 Garut.

$H_o$  : Tidak adanya hubungan antara respon siswa pendidikan keagamaan dalam keluarga dengan perilaku sosial siswa di SMAN 7 Garut.

Berdasarkan pasangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu adanya hubungan antara respon siswa pendidikan keagamaan dalam keluarga dengan perilaku sosial siswa di SMAN 7 Garut. perantau di Desa Cihikeu Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, 2018) dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Karimah Pada Santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI”**. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pendidikan Islam dalam keluarga mempengaruhi akhlak karimah pada santriwati asrama mahasiswi pondok pesantren Sunan Pandanaran komplek VI. Sebagaimana hasil hasil F hitung yang nilainya sebesar 8,062 dengan taraf signifikansi 5% F hitung  $8,062 > F$  tabel 0,007. dengan pengaruh yang diberikan sebesar 15,8% dan sisanya sebesar 84,2% menunjukkan faktor lain dalam akhlak karimah.  
Persamaan penelitian: Persamaan penelitian Uswatun Khasanah dengan peneliti terdapat pada variabel X mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.  
Perbedaan penelitian: Perbedaan penelitian Uswatun Khasanah dengan peneliti terdapat pada variabel Y, Uswatun Khasanah meneliti akhlak karimah santriwati sedangkan peneliti meneliti mengenai perilaku sosial siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rangkuti, 2020) dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung”**. Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan Islam dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pembentukan karakter anak di kelurahan Bantan mempunyai persentase paling banyak berada dalam kategori tingkat sedang dengan nilai rata-rata 33,58 untuk Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan 33,00 untuk nilai rata-rata karakter anak. Dan berdasarkan nilai uji *T Independent Sample Test* diketahui nilai sebesar  $0,088 > 0,05$  maka terdapat pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pembentukan

karakter anak di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

Persamaan penelitian: Persamaan penelitian Siti Aisyah Rangkuti dengan peneliti terdapat pada variabel X mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

Perbedaan penelitian: Perbedaan penelitian Siti Aisyah Rangkuti dengan peneliti terdapat pada variabel Y, Siti Aisyah Rangkuti meneliti pembentukan karakter anak sedangkan peneliti meneliti mengenai perilaku sosial siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Nada, 2021) dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 56 Bandung”**. Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan korelasi sebesar 0,40 dengan interval berada pada rentang nilai 0,40 – 0,59 menunjukkan korelasi sedang/cukup. Selain itu dari hasil signifikansi koefisien korelasi menunjukkan r hitung lebih besar dari r tabel yakni  $0,40 > 0,388$  artinya hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ( $H_a$ ) diterima dan koefisien determinasi sebesar 16%. Sehingga dapat diartikan pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak siswa.

Persamaan penelitian: Persamaan penelitian Nisrina Nada dengan peneliti terdapat pada variabel X mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

Perbedaan penelitian: Perbedaan penelitian Nisrina Nada dengan peneliti terdapat pada variabel Y, Nisrina Nada meneliti akhlak siswa sedangkan peneliti meneliti mengenai perilaku sosial siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurochim, 2016) dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Dusun Batur Wetan Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2015”**. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa realitas pendidikan agama dalam keluarga di dusun Wetan termasuk baik

dengan kategori tinggi mencapai 65%. Dan realitas perilaku sosial remaja dalam kategori sedang mencapai 30%, selain itu berdasarkan hasil signifikansi koefisiensi korelasi dengan taraf signifikansi 1% menunjukkan rhitung lebih besar dari rtabel yakni  $0,692 > 0,634$  artinya hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ( $H_a$ ) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku sosial.

Persamaan penelitian: Persamaan penelitian Nurochim dengan peneliti terdapat pada variabel X mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

Perbedaan penelitian: Perbedaan penelitian Nurochim dengan peneliti terdapat pada variabel Y, meskipun Nurochim meneliti perilaku sosial sama seperti peneliti yang juga meneliti perilaku sosial, tetapi terdapat perbedaan pada indikator penelitian variabel Y serta lokasi penelitian. Indikator Variabel Y pada penelitian Nurochim diantaranya: 1) Menghormati orang lain. 2) Bersikap baik terhadap orang lain. 3) Sopan dalam bergaul. 4) Peduli terhadap orang lain. 5) Tolong-menolong. 6) Kasih sayang terhadap orang lain. 7) Mau memberi dan menerima saran. Sedangkan indikator variabel Y yang digunakan peneliti diantaranya: 1) Perilaku Peran. 2) Perilaku dalam hubungan sosial. 3) Perilaku ekspersif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeni, 2022) dengan judul **“Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Hubungannya dengan Pelaksanaan Nikah Muda : Penelitian terhadap keluarga di Dusun Cikuya Desa Kertajaya Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran”**. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Pelaksanaan Nikah Muda (Y). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,948 yang termasuk pada interval 0,80 – 1,00 artinya hubungan antara variabel X dengan variabel Y termasuk dalam kategori sangat kuat. Selain itu dari hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $21,339 > 1,675$  serta koefisien

determinasi sebesar 89,1%. Artinya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga berpengaruh sebesar 89,1% terhadap pelaksanaan nikah muda.

Persamaan penelitian: Persamaan penelitian Intan Nuraeni dengan peneliti terdapat pada variabel X mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

Perbedaan penelitian: Perbedaan penelitian Intan Nuraeni dengan peneliti terdapat pada variabel Y, Intan Nuraeni meneliti pelaksanaan nikah muda sedangkan peneliti meneliti mengenai perilaku sosial siswa.

Berdasarkan penelitan terdahulu, secara umum terdapat persamaan mengenai hubungan pendidikan keagamaan dalam kelaurga dengan perilaku atau akhlak seseorang. Tetapi masing-masing peneliti memiliki fokus penelitiannya sendiri. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang respon siswa terhadap pendidikan keagamaan dalam keluarga hubungannya dengan perilaku sosial siswa kelas XI SMAN 7 Garut.

